**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

 Dari pembahasan di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. **Makna Semiotika Prosesi Tradisi Ruwatan Anak Perempuan Tunggal Masyarakat Jawa di Desa Pematang Tatal dari Perspektif Agama Islam**

 Dari pernyataannya di atas dapat diketahui bahwa di dalam pelaksanaan ritual *ruwatan* yang dilaksanakan oleh keluarga ada beberapa sarana serta rangkaian upacara yakni :

***1. Sungkeman***

Prosesi *sungkeman* dalam perspektif agama Islam sebagai berikut:

 Dilihat dari sudut pandang hukum asal (hukum agama Islam), sungkeman sama sekali tidak bertentangan dengan syariat. Posisi jongkok sambil mencium tangan merupakan ekspresi memuliakan orang yang lebih tua. Syariat tidak melarang mengagungkan manusia selama tidak dilakukan dengan gerakan yang menyerupai bentuk takzim kepada Allah, seperti sujud dan ruku’.

**2. Ritual *Siraman***

Prosesi *siraman* dalam perspektif agama Islam sebagai berikut:

 Prosesi siraman yaitu berwudu dengan air kendi yang diambil dari tujuh sumber mata air yang bertuah. Acara siraman dilakukan sehari sebelum akad nikah. Tujuan siraman ialah memandikan calon pengantin agar bersih dan suci lahir dan batin.

**3. Potong Rambut**

Prosesi *potong rambut* dalam perspektif agama Islam sebagai berikut:

 Memotong rambut termasuk dalam upaya menjaga dan merawat kebersihan diri. Perintah untuk menjaga kebersihan diri tertuang dalam Al-Quran. Rasulullah juga kerap meminta para sahabat agar senantiasa menjaga kebersihan dan keindahan diri agar dicintai Allah.

***4. Tirakatan***

Prosesi *tirakan* dalam perspektif agama Islam sebagai berikut:

 Hawa nafsu termasuk kedalam fitrah yang dimiliki setiap insan. Namun tidak dibenarkan jika kita selalu menuruti hawa nafsu dan berbuat semaunya. Mengikuti hawa nafsu dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi jiwa dan termasuk pada perilaku yang dilarang oleh Allah SWT.

**5. *Ruwatan dalam renungan do’a dan syukur.***

 Guna memaknai rasa syukur karena telah diruwat. Dalang berdoa kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan kepada si calon pengantin agar diberikan kemudahan dalam menjalani bahtera rumah tangga setelah menikah nantinya. Juga mendoakan agar tidak ditimpah musibah yang berat bagi calon pengantin dan keluarganya.

1. **Makna Semiotika Sesajen Tradisi Ruwatan Anak Perempuan Tunggal Di Desa Pematang Tatal dari Perspektif Agama Islam**

 Makna sesajen dalam tradisi *ruwatan* merupakan bagian dari ajaran Al-Quran yang dijalankan oleh umat Islam. Ruwatan juga bukan asal usul kebatilan maupun bid'ah melainkan ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur’an. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai tradisi *ruwatan* ini, di dalam masyarakat terdapat tiga pendapat mengenai pelaksanaan tradisi *ruwatan* ini. Pertama, yaitu kalangan yang kontra terhadap tradisi *ruwatan* menilai bahwa tradisi ini merupakan bentuk dari adat *kejawen* yang mempunyai nilai kemusyrikan sehingga harus dihilangkan. Kedua, yaitu golongan pro yang tetap menerima tradisi *ruwatan* karena pada dasarnya *ruwatan* dengan pementasan wayang kulit dengan lakon *murwakala* ini merupakan warisan kebudayaan nenek moyang khususnya Jawayang tetap harus dilestarikan karena menjadi karakter dari daerah itu sendiri. Ketiga, yaitu golongan toleran yang tetap membolehkan tradisi *ruwatan* ini dilakukan namun pelaksanaannya diberi akulturasi nilai-nilai Islam sebagai upaya memohon ampun kepada Allah SWT serta memasrahkan segala sesuatu hanya kepada-Nya.

Ruwatan ini terdapat sesajen yang digunakan untuk memenuhi syarat-syarat upacara. Urutan pelaksanaan, perlengkapan, sesaji dan mantera yang dipergunakan pun berbeda-beda, walaupun tujuan upacara tetap sama yaitu membebaskan orang yang diruwat dari malapetaka. Sajen atau sesajian yang digunakan seorang dalang dapat menjadi sebuah style atau ciri dari dalang tersebut. Tidak menutup kemungkinan, setiap dalang sebagai pelaku sentral ruwatan dalam praktek kebudayaannya menggunakan jenis sajen yang berbeda dengan dalang ruwat yang lainnya.

**5.2 Saran**

**1. Bagi tokoh adat**

 Untuk selalu membimbing masyarakat dan mengenalkan tradisi, kesenian, dan budaya leluhur kepada masyarakat agar tidak punah karena modernisasi.

**2. Bagi masyarakat**

 Bagi masyarakat desa Pematang Tatal Kecamatan Perbaungan untuk selalu melestarikan dan menjaga tradisi leluhur. Terkhusus kepada generasi milenial sudah seharusnya kita untuk terus melestarikan tradisi yang ada sebagai suatu corak keunikan dalam daerah sendiri.

Penelitian tentang ruwatan dapat memberikan beberapa kontribusi penting bagi berbagai bidang, seperti antropologi, sosiologi, dan pendidikan. Berikut beberapa kontribusi yang dapat dihasilkan:

1. Pelestarian Budaya Lokal

Penelitian ini dapat membantu mendokumentasikan dan melestarikan tradisi ruwatan sebagai salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur. Generasi muda dapat memahami makna dan pentingnya ruwatan dalam konteks budaya serta menjaga kelestarian praktik tersebut di tengah perkembangan zaman.

2. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya

Hasil penelitian dapat menjadi landasan untuk mengembangkan potensi pariwisata berbasis budaya. Dengan memberikan informasi yang mendalam tentang ruwatan, masyarakat dan pemerintah setempat dapat mengemas ritual ini menjadi bagian dari atraksi wisata yang menarik, tanpa menghilangkan esensi spiritual dan kulturalnya.